

Pencegahan, Pengendalian Kecacingan dan Deteksi Dini Anemia Anak di Dusun Hurnaladua dan Rupaitu Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2025

¹Theresia Natalia Seimahuira, ¹Elpira Asmin, ¹Nathalie E. Kailola, ¹Ritha Tahitu, ¹Christiana R. Titaley, ¹Josepina Mainase, ²Michelle W. Pattiwaellapia*, ²Anggita Rumata, ²Tiara D. Prawira, ²Zechaniah M. Maelissa, ²Thristy Tandililing, ²Ayu Lestari, ²Siti Nur A Sehul, ²Mahajum Tuakia, ²Muh. Uly A. Hasibuan

¹Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Ambon, 97233, Indonesia

²Program Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Ambon, 97233, Indonesia.

*Corresponding Author

Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Ambon, 97233, Indonesia

E-mail: michellewilda@gmail.com

Abstrak

Penyakit kecacingan dan anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya pada anak usia dini. Kedua kondisi ini saling berkaitan karena infeksi cacing dapat mengganggu penyerapan zat besi, yang berujung pada anemia. Tujuan: Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan informasi kepada ibu yang memiliki anak mengenai pencegahan dan pengendalian penyakit kecacingan dan anemia, serta melakukan deteksi dini anemia pada anak di Dusun Hurnaladua dan Rupaitu, Negeri Tulehu, Kabupaten Maluku Tengah. Metode: Kegiatan dilakukan pada 23 September 2025 dengan sasaran 47 anak (bayi 0–11 bulan dan balita 12–59 bulan). Metode pelaksanaan mencakup penyuluhan kesehatan mengenai sanitasi, kebersihan diri, pencegahan infeksi kecacingan pada ibu, serta pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) menggunakan alat Hemocue. Ibu yang memiliki anak dengan anemia ringan mendapat konseling gizi, sedangkan anemia sedang–berat dirujuk ke puskesmas. Hasil: Dari 47 anak, 20 (42,55%) laki-laki dan 27 (57,45%) perempuan; 38 (80,43%) berusia 12–59 bulan. Hasil pemeriksaan menunjukkan 21 anak (44,68%) mengalami anemia ringan, dan 26 anak (55,32%) memiliki kadar Hb normal. Kegiatan edukasi memberikan informasi kepada ibu-ibu mengenai perilaku hidup bersih dan sehat, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Kesimpulan: Program edukasi, pemeriksaan anemia, dan pemberian obat cacing massal efektif meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan kecacingan dan anemia. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkala untuk menurunkan prevalensi kedua penyakit ini di wilayah endemik

Kata kunci: anak; anemia; edukasi Kesehatan; kecacingan; pencegahan

Abstract

Worm infections and anaemia remain public health issues in Indonesia, particularly among young children. These two conditions are interlinked because worm infections can interfere with iron absorption, leading to anaemia. Objective: This initiative aims to provide education and information to mothers with children regarding the prevention and control of parasitic worm infections and anaemia, as well as to conduct early detection of anaemia in children in the hamlets of Hurnaladua and Rupaitu, Tulehu Village, Central Maluku Regency. Methods: The activity was conducted on 23 September 2025, targeting 47 children (infants aged 0–11 months and toddlers aged 12–59 months). The implementation methods included health education on sanitation, personal hygiene, and the prevention of worm infections in mothers, as well as haemoglobin (Hb)

level testing using the Hemocue device. Mothers with children suffering from mild anaemia received nutritional counselling, whilst those with moderate–severe anaemia were referred to the community health centre. Results: Of the 47 children, 20 (42.55%) were male and 27 (57.45%) were female; 38 (80.43%) were aged 12–59 months. The examination results showed that 21 children (44.68%) had mild anaemia, and 26 children (55.32%) had normal Hb levels. The educational activities provided information to mothers regarding clean and healthy living practices, as well as the importance of regular health check-ups. Conclusion: The educational programme, anaemia screening, and mass deworming were effective in raising community awareness of the importance of preventing intestinal worm infections and anaemia. Similar activities need to be carried out periodically to reduce the prevalence of these two diseases in endemic areas.

Keywords: *anaemia; children; health education; prevention; worm infections*

PENDAHULUAN

Penyakit kecacingan dan anemia masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya pada anak-anak usia sekolah dasar. Infeksi kecacingan disebabkan oleh cacing usus seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Ancylostoma duodenale* yang umumnya ditularkan melalui tanah yang terkontaminasi tinja manusia (Kemenkes RI, 2021). Infeksi ini sering terjadi akibat kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti tidak mencuci tangan sebelum makan dan tidak menggunakan alas kaki. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap penyerapan zat gizi, terutama zat besi, sehingga dapat menyebabkan anemia pada anak-anak (Riskesdas, 2018).

Anemia pada anak sekolah merupakan masalah gizi yang berdampak pada penurunan konsentrasi belajar, gangguan tumbuh kembang, serta penurunan produktivitas di masa mendatang. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada anak usia sekolah di Indonesia mencapai 26,8%, sementara prevalensi kecacingan di beberapa daerah endemik masih berkisar antara 20–40% (Riskesdas, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kedua masalah tersebut masih memerlukan perhatian dan penanganan berkelanjutan melalui program promotif dan preventif berbasis masyarakat (Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, 2023).

Dusun Hurnaladua dan Rupaitu di Negeri Tulehu, Kabupaten Maluku Tengah merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi dan kondisi sanitasi yang belum optimal. Sebagian besar masyarakat belum memiliki akses terhadap sarana air bersih dan jamban yang memadai, sehingga risiko penularan penyakit berbasis lingkungan cukup tinggi. Berdasarkan hasil observasi awal, banyak anak-anak yang belum mendapatkan obat cacing secara rutin dan belum mengetahui pentingnya menjaga kebersihan diri.

Penanggulangan kecacingan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat. Salah satu bentuk pemberdayaan tersebut adalah edukasi kepada ibu. Peran ibu sangat penting sebagai agen kesehatan bagi anak dan keluarga dalam memenuhi kebutuhan asah, asuh, dan asih pada anak. Penyuluhan kepada ibu dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam mencegah kejadian kecacingan pada anak. (Pakpahan JES et al., 2024). Selain itu, deteksi dini anemia perlu dilakukan untuk mengetahui status kesehatan anak dan memberikan intervensi sedini mungkin guna mencegah komplikasi. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, kebersihan lingkungan, serta pemeriksaan kesehatan secara berkala (Kemenkes RI, 2018).

Dengan demikian, kegiatan “Pencegahan, Pengendalian Kecacingan dan Deteksi Dini Anemia Anak Di Dusun Hurnaladua dan Rupaitu Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2025” menjadi salah satu bentuk implementasi nyata dari program kesehatan masyarakat. Melalui pendekatan promotif dan preventif, diharapkan dapat tercipta lingkungan sehat, perilaku hidup bersih, serta penurunan kasus kecacingan dan anemia pada anak-anak di wilayah tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pencegahan dan pengendalian penyakit kecacingan serta deteksi dini anemia dilaksanakan pada hari Kamis, 23 September 2025 di Negeri Tulehu, melibatkan Dusun Hurnala Dua dan Rupaitu. Sasaran kegiatan adalah bayi usia 0–11 bulan dan balita usia 12–59 bulan dengan jumlah total 47 anak. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pemerintah negeri setempat, aparat dusun, serta Puskesmas Tulehu, sekaligus penentuan waktu dan lokasi kegiatan, pendataan sasaran, serta penyiapan materi edukasi, media penyuluhan, alat pemeriksaan hemoglobin (Hb) menggunakan Hemocue, dan ketersediaan obat cacing yang akan diberikan secara massal.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan kegiatan edukasi kesehatan kepada ibu-ibu menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif. Materi edukasi yang disampaikan mencakup pentingnya sanitasi lingkungan yang baik, penerapan higiene makanan dalam kehidupan sehari-hari, upaya pencegahan dan pengobatan penyakit kecacingan, serta praktik cuci tangan yang baik dan benar sebagai salah satu langkah utama dalam memutus rantai penularan infeksi cacing. Selama kegiatan edukasi, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan terkait permasalahan kesehatan anak yang sering mereka hadapi, sehingga diharapkan materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap berikutnya adalah deteksi dini anemia melalui pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) menggunakan alat Hemocue dan pemeriksaan fisik sederhana. Hasil pemeriksaan dicatat untuk menentukan status anemia pada anak. Ibu yang mempunyai anak ditemukan mengalami anemia ringan diberikan konseling gizi, sedangkan yang mengalami anemia sedang hingga berat dirujuk ke Puskesmas Tulehu untuk penanganan lebih lanjut. Kegiatan ditutup dengan pemberian obat cacing secara massal kepada seluruh anak sasaran, disertai dengan pengawasan langsung oleh tenaga kesehatan.

Outcome yang diharapkan dari kegiatan ini adalah tersampainya edukasi dan informasi kepada ibu yang memiliki anak mengenai pencegahan kecacingan dan anemia, termasuk pentingnya praktik hidup bersih dan sehat seperti sanitasi lingkungan, higiene makanan, dan kebiasaan cuci tangan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung penerapan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, melalui pemeriksaan yang dilakukan, diharapkan kasus anemia pada bayi dan balita dapat terdeteksi secara dini sehingga memungkinkan dilakukannya penanganan dan rujukan yang tepat berguna untuk menurunkan risiko kecacingan dan anemia pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Negeri tulehu menjadi salah satu tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat setelah dilakukan kordinasi dengan pihak puskesmas. Ibu-ibu yang memiliki bayi 0-11 bulan dan balita 12-59 bulan mendapat edukasi tentang infeksi kecacingan dan

pentingnya mencuci tangan dengan benar. Penyuluhan dilakukan selama kurang lebih satu setengah jam.



Gambar 1. Penyuluhan Infeksi Cacingan dan Anemia

Kegiatan penyuluhan ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya upaya pencegahan penyakit kecacingan dan anemia, serta cara menerapkan pola hidup yang lebih sehat. Penyampaian materi dilakukan melalui edukasi kesehatan sebagai sarana penyebaran informasi terkait perilaku hidup bersih dan sehat. Edukasi atau penyuluhan kesehatan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, mengenai penerapan gaya hidup sehat. Materi yang diberikan mencakup pencegahan anemia melalui pola makan bergizi, konsumsi makanan yang kaya zat besi, serta pentingnya pemantauan kesehatan anak dan ibu hamil, dengan demikian, masyarakat tidak hanya memahami pentingnya kebersihan dan pencegahan kecacingan, tetapi juga dapat mencegah anemia yang sering terjadi akibat kekurangan zat besi atau infeksi cacing. Gambar 1 di atas menampilkan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang kecacingan dan anemia yang dilakukan di Negeri tulehu. Ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita memberikan respon positif dan antusias selama proses penyuluhan berlangsung, terutama metode ceramah dan tanya jawab.

Kegiatan pemeriksaan kadar hemoglobin (HB) serta pemeriksaan fisik sederhana pada bayi dan balita merupakan langkah penting untuk deteksi dini anemia dan infeksi cacingan. Pemeriksaan HB memungkinkan mengetahui kadar hemoglobin dalam darah, sehingga anak-anak dengan kekurangan zat besi perlu mendapatkan penanganan karena dampak yang timbul berhubungan dengan gangguan neurokognitif jangka panjang, penurunan kemampuan belajar, serta perubahan fungsi motorik. (Trasia RF et al., 2022). Pada sebagian besar kasus kecacingan pada anak gejalanya berupa berat badan yang menurun, hilangnya nafsu makan, terdapat cacing pada muntahan atau feses dan gatal pada dubur, hal ini membantu mendeteksi adanya infeksi cacing yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan menyebabkan anemia. Dengan kombinasi kedua pemeriksaan ini, tenaga kesehatan dan orang tua dapat melakukan intervensi lebih cepat, termasuk pemberian obat cacing berkala, suplementasi zat besi, edukasi gizi dan kebersihan, serta pemantauan pertumbuhan anak agar tetap optimal (Sari SK et al., 2024).



Gambar 2. Pemeriksaan Hemoglobin (Hb) pada anak



Gambar 3. Pemeriksaan fisik pada anak

Di bawah ini tabel 1 menyajikan distribusi karakteristik bayi dan balita yang berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Tabel 1. Distribusi karakteristik Bayi dan Balita

Karakteristik		Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	20	42.55%
	Perempuan	27	57.45%
	Total	47	100
Usia	Bayi: 0-11 Bulan	9	19.57%
	Balita: 12-59 bulan	38	80.43%
	Total	47	100

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 47 responden, terdapat 20 anak laki-laki (42,55%) dan 27 anak perempuan (57,45%). Perbedaan proporsi ini tidak terlalu signifikan, namun dapat memberikan gambaran mengenai potensi paparan yang berbeda antara kedua kelompok. Infeksi kecacingan dapat terjadi pada kedua jenis kelamin tanpa perbedaan yang berarti secara biologis. Namun, dalam konteks perilaku, anak laki-laki cenderung memiliki risiko lebih tinggi karena lebih sering bermain di luar rumah dan kontak langsung dengan tanah, yang merupakan media utama penularan Soil-Transmitted Helminths (STH) seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan hookworm (Natasha & Maulina, 2025).

Menurut penelitian Tahlil et al. (2025), anak laki-laki memiliki kecenderungan lebih besar untuk terpapar telur cacing karena aktivitas luar ruangan dan kebiasaan bermain tanpa alas kaki. Secara umum, kecacingan dapat menginfeksi anak laki-laki maupun perempuan sehingga jenis kelamin bukan merupakan faktor yang secara signifikan berhubungan dengan kejadian infeksi kecacingan. Namun, pada beberapa kondisi, anak perempuan dapat memiliki risiko paparan yang lebih tinggi karena sering terlibat dalam permainan seperti masak-masakan yang menggunakan berbagai media di lingkungan sekitar. Aktivitas tersebut meningkatkan frekuensi kontak dengan tanah, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, yang berpotensi menjadi sumber penularan telur cacing (Indraswari et al., 2025).

Penelitian Ristanti W et al. (2022) juga melaporkan bahwa perbedaan jenis kelamin bukan faktor dominan, tetapi kejadian kecacingan pada setiap individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), ketersediaan serta kualitas sumber air, perilaku defekasi, dan kondisi sanitasi lingkungan perlu diterapkan secara merata baik pada anak laki-laki maupun perempuan, terutama pada kelompok usia dini (Ristanti et al., 2022).

2. Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden merupakan kelompok balita (12–59 bulan) sebanyak 38 anak (80,43%), sedangkan bayi (0–11 bulan) hanya berjumlah 9 anak (19,57%). Kelompok usia balita merupakan populasi yang paling rentan terhadap infeksi kecacingan karena pada masa ini anak lebih aktif secara fisik dan sering bermain di lingkungan terbuka.

Menurut Nugraheni et al. (2023), Usia balita yang lebih muda lebih rentan terhadap infeksi karena sistem imun yang belum matang, respons imun yang masih kurang spesifik, serta memori imunologis yang belum berkembang secara optimal dibandingkan dengan balita yang lebih tua. Akibatnya, kemampuan tubuh dalam mengenali dan melawan patogen masih terbatas sehingga risiko terjadinya infeksi menjadi lebih tinggi (Nugraheni et al., 2023).

Dukungan keluarga, terutama dalam bentuk dukungan informasi dan penilaian, sangat diperlukan agar anak memahami dan menyadari berbagai upaya pencegahan infeksi kecacingan. Dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat yang diajarkan oleh ibu, anak dapat terhindar dari infeksi kecacingan (Owa K et al. 2025) Pencemaran tanah merupakan penyebab utama terjadinya transmisi telur cacing kepada manusia. Penularan terjadi ketika tangan atau kuku yang terkontaminasi telur cacing bersentuhan dengan makanan, sehingga telur cacing masuk ke dalam tubuh melalui mulut (Arisanti D et al., 2020).

Kelompok balita perlu menjadi fokus utama dalam upaya pencegahan kecacingan. Intervensi berupa pemberian obat cacing massal setiap 6 bulan, edukasi PHBS, dan perbaikan sanitasi lingkungan telah terbukti efektif menurunkan prevalensi kecacingan pada anak-anak (WHO, 2021).

Dibawah ini tabel 2 menyajikan pemeriksaan Hemoglobin (Hb) bayi dan balita yang berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Tabel 2. Hasil pemeriksaan Hemoglobin

Kategori	Kadar Hemoglobin (gr/dl)	Jumlah (orang)	Presentase
Anemia ringan	8,0 - 10,9 g/dl	21	44.68%
Anemia sedang	7,0 - 7,9 g/dl	0	0.00%
Anemia berat	<7.0 g/dl	0	0.00%
Normal	≥11 g/dl	26	55.32%
Jumlah		47	100

Berdasarkan hasil pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) pada balita di desa tersebut, ditemukan bahwa 21 anak (44,68 %) mengalami anemia ringan, sementara 26 anak (55,32 %) memiliki Hb normal. Rendahnya konsentrasi zat besi dan mikronutrien lainnya dalam ASI serta riwayat anemia ibu selama kehamilan dapat mempengaruhi kejadian anemia pada balita. Kejadian anemia dipengaruhi oleh penyakit menular yang dapat mempengaruhi dengan berbagai cara seperti hemolisis sel darah merah dan kehilangan nafsu makan, yang memperburuk masalah anemia pada balita (Nugrahenia A et al., 2023). Di sisi lain, lebih dari separuh balita memiliki Hb normal, menunjukkan bahwa tidak semua anak terdampak, tetapi prevalensi anemia yang tinggi tetap memerlukan perhatian dan intervensi kesehatan (Ristanti dan Setya 2023).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap anemia di lingkungan ini adalah tingginya prevalensi kecacingan (infeksi cacing usus) (Ristanti dan Setya 2023). Studi meta-analisis menunjukkan bahwa anak-anak dengan infeksi cacing usus memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan mereka yang tidak terinfeksi (Sungkar et al., 2024). Penelitian di wilayah pesisir Indonesia menunjukkan prevalensi anemia pada balita berkisar 60 %, dengan prevalensi infeksi cacing usus yang juga tinggi. Meskipun hubungan antara infeksi helminth dan anemia dapat bervariasi antar setting, infeksi cacing tetap menjadi faktor risiko penting yang memperburuk status hemoglobin balita (Wibowo et al., 2024).

Secara epidemiologis, kejadian kecacingan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor lingkungan dan faktor manusia. Faktor lingkungan terutama berkaitan dengan kondisi sanitasi, meliputi ketersediaan air bersih, penggunaan dan pengelolaan jamban yang layak, kebersihan kamar mandi, serta sistem pembuangan limbah yang baik. Sanitasi yang buruk dapat meningkatkan kontaminasi tanah dan lingkungan oleh telur atau larva cacing sehingga mempermudah terjadinya penularan infeksi kecacingan (Armaijn L et al., 2023). Kondisi ini memfasilitasi siklus infeksi cacing usus. Selain itu, pola makan lokal yang rendah zat besi dan kurangnya konsumsi makanan pendukung gizi dapat meningkatkan risiko anemia. Penelitian di Indonesia menunjukkan prevalensi infeksi cacing usus yang masih cukup tinggi, antara 22 % hingga 60 %, dengan kecenderungan berhubungan dengan kadar hemoglobin yang lebih rendah pada anak-anak (Aulia et al., 2024).

Anemia dapat dipengaruhi oleh kondisi tubuh tertentu terutama pada inflamasi akut dan kronis. (Nugrahenia A et al., 2023). Infeksi kecacingan tidak menunjukkan

hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia karena kecacingan hanya merupakan salah satu dari berbagai penyebab anemia. Di Indonesia, sebagian besar kasus anemia disebabkan oleh defisiensi nutrisi, terutama kekurangan zat besi. (Astuti BSW et al., 2022).

KESIMPULAN

Kegiatan “Pencegahan, Pengendalian Kecacingan, dan Deteksi Dini Anemia Anak Di Dusun Hurnaladua dan Rupaitu Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2025” adalah bahwa program ini telah dilaksanakan melalui penyuluhan kesehatan kepada ibu yang memiliki anak, pemeriksaan kadar hemoglobin, serta pemberian obat cacing secara massal. Hasil pemeriksaan terhadap 47 anak menunjukkan bahwa 44,68% mengalami anemia ringan, yang mengindikasikan masih adanya permasalahan gizi dan kesehatan anak di wilayah tersebut.

Pelaksanaan kegiatan ini memberikan informasi dan edukasi kepada ibu mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, sanitasi lingkungan, serta pemenuhan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan kecacingan dan anemia. Selain itu, pemeriksaan kesehatan dan pemberian obat cacing massal menjadi langkah promotif dan preventif yang dapat mendukung upaya penanggulangan masalah tersebut. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya peningkatan derajat kesehatan anak di masyarakat, untuk mencapai lingkungan dan generasi yang lebih sehat. Salah satu keterbatasan dalam kegiatan ini adalah belum dapat dievaluasinya tingkat pengetahuan masyarakat maupun perubahan pengetahuan setelah intervensi. Hal ini disebabkan tidak dilakukannya pengukuran menggunakan kuesioner pre-test dan post-test, sehingga efektivitas penyuluhan dalam aspek peningkatan pengetahuan belum dapat dinilai secara kuantitatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Tulehu beserta seluruh staf kesehatan yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan edukasi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para kader posyandu dan masyarakat yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A. H., Sudaryanto, & Arie, Y. (2024). Prevalensi infeksi kecacingan dan stunting pada balita di Kelurahan Sukorejo Gunungpati. *Biokatalis: Jurnal Ilmu Biologi dan Pendidikan Biologi*, 1(2), 70–75. <https://doi.org/10.69972/biokatalis.v1i2.152>
- Arisanti, D., Anita, & Rahmawati, B. M. (2023). Edukasi personal higiene untuk mencegah kecacingan di SD Inpres Bukit Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Gowa. *Lontara Abdimas*, 4(1), 45–50. <https://doi.org/10.53861/lomas.v4i1.363>
- Armajin, L., Darmayanti, D., Buyung, S., & Hidayat, R. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko kecacingan pada anak sekolah dasar di Kota Ternate. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 5(8), 2486–2498. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i8.9284>
- Astuti, B. S. W., Azmi, F., Adnyana, I. G. A., & Benvenuto, A. F. (2022). Hubungan infeksi kecacingan dengan kejadian anemia pada balita di Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB. *Jurnal Kedokteran Unram*, 11(1), 78–94.

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Riset kesehatan dasar (Riskesdas)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dinas Kesehatan Provinsi Maluku. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Maluku tahun 2023*. Dinas Kesehatan Provinsi Maluku.
- Indraswari, N. L. A., Stientje, & Ruhban, A. (2025). Analisis higiene perorangan terhadap keberadaan telur cacing pada kuku siswa SD Negeri Pampang Kota Makassar. *Sulolipu*, 25(1), 146–152. <https://doi.org/10.32382/sulo.v25i1.1401>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pencegahan dan pengendalian penyakit kecacingan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman tatalaksana anemia defisiensi besi pada anak dan remaja*. Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Natasha, C. A., & Maulina, N. (2025). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Kota Lhokseumawe. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 4(6), 123-129.
- Nugrahenia, A., Margawati, A., Wahyudi, F., & Utami, A. (2023). Hubungan stunting dengan anemia, morbiditas dan perkembangan anak usia batita di Puskesmas Kebondalem Pemalang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 1–8.
- Owa, K., Sekunda, M. S., Tokan, P. K., & Ibrahim, M. C. (2025). Pemberdayaan keluarga dalam upaya pencegahan penyakit kecacingan dan stunting pada balita di Desa Gheoghoma Kabupaten Ende. *Sentra Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 82–92.
- Pakpahan, J. E. S., Munir, C., Purba, J. A., Damanik, D. H., & Situmorang, S. H. (2024). Pencegahan cacingan pada anak balita di Kelurahan Sempakata Kecamatan Medan Selayang. *JUMA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 22–24.
- Ristanti, W., & Setya, A. K. (2022). Pemeriksaan infeksi kecacingan pada balita dengan anemia di Posyandu Desa Nangsri Manisrenggo Klaten. *Jurnal Teknologi Kesehatan (Journal of Health Technology)*, 18(2), 38–44. <https://doi.org/10.29238/jtk.v18i2.1306>
- Sari, S. K., Oktaria, S., & Hasibuan, R. A. U. (2024). Hubungan kejadian kecacingan STH dengan swamedikasi penyakit kecacingan oleh orang tua dari anak SDN 106804 Percut. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 23(2), 258–265. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v23i2.630>
- Sungkar, S., Sukartini, N., Wirastuti, A., & Tanjungsari, D. W. (2024). Erythrocyte and iron profiles in soil-transmitted helminth-infected children in a rural area in Banten, Indonesia. *Medical Journal of Indonesia*, 33(1), 13–16. <https://doi.org/10.13181/mji.oa.247154>
- Tahlil, Sartika, S. D., & Abrar, H. K. (2025). Faktor risiko infeksi cacing pada siswa sekolah dasar di beberapa daerah di Indonesia periode tahun 2013–2020. *Journal Medical Bosowa*, 3(1), 7–12.
- Trasia, R. F. (2022). Anemia defisiensi besi pada penderita penyakit infeksi parasit. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, 4(2), 55–61.
- Wibowo, R. C., Kurniawan, Y., & Triani, E. (2019). Hubungan kejadian kecacingan dengan anemia defisiensi besi pada anak-anak pengrajin gerabah di Lombok Barat. *Jurnal Kedokteran (Unram Medical Journal)*, 8(3). <https://doi.org/10.29303/jk.v8i3.4552>
- World Health Organization. (2021). *Guidelines on control of soil-transmitted helminth infections in children*. World Health Organization.